

BIMBINGAN KELOMPOK SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYIAPKAN MEDIA PEMBELAJARAN DI SDN 202/IX BUKIT MAKMUR

**Siti Nurkayati
SDN 202/IX Bukit Makmur**

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan membahas tentang upaya meningkatkan kompetensi guru dalam menyiapkan media pembelajaran melalui bimbingan kelompok di SDN 202/IX Bukit Makmur. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah yang terdiri dari dua siklus dimana masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 202/IX Bukit Makmur pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 dengan subjek penelitian guru kelas dan guru mata pelajaran yang berjumlah 7 orang.

Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan persentase dan reduksi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyiapkan media pembelajaran di SDN 202/IX Bukit Makmur dengan tindakan pemberian reward.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Media Pembelajaran, Bimbingan Kelompok

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mewujudkan kemajuan dan keberhasilan suatu sekolah. Kemajuan dan keberhasilan suatu sekolah dapat diperoleh secara maksimal dari suatu program sekolah tersebut. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara."

Pencapaian tujuan satuan pendidikan tersebut diaktualisasikan guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan amanah Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses. Guru adalah salah satu komponen paling penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan karena guru merupakan ujung tombak pelaksanaan suatu program pendidikan yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, tinggi rendahnya kualitas guru dalam pembelajaran mempengaruhi tinggi rendahnya keberhasilan tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik dan bisa mencapai tujuan yang diharapkan jika guru memiliki kompetensi pada bidang yang diajarkannya.

Dalam proses belajar mengajar sering ditemukan adanya kesulitan kesulitan dari segi interaksi dalam menyampaikan bahan kepada siswa. Hal ini bisa terjadi karena intelegensi dan daya tangkap siswa yang berbeda-beda atau kurang jelasnya keterangan dari guru, baik dari segi suara, tulisan maupun juga dikarenakan metode mengajar. Guru diharapkan dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan.

Media pembelajaran penting dalam proses pembelajaran, adanya media mendukung proses komunikasi yang dilakukan oleh guru sehingga dapat optimal. Media pembelajaran yang dimaksud adalah alat bantu dalam mengajar untuk menyalurkan informasi dari guru kepada peserta didik sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan semangat peserta didik untuk belajar. Penggunaan media merupakan bagian yang perlu diperhatikan guru dalam kegiatan pembelajaran. Namun pada kenyataannya media pembelajaran masih kurang diperhatikan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan di SDN 202/IX Bukit Makmur, ditemukan fenomena yang menunjukkan rendahnya kemampuan guru dalam penggunaan media dalam proses pembelajaran. Hal yang terlihat sekarang, masih banyak guru kurang mampu menggunakan media pengajaran yang tersedia di sekolah, misalnya pembelajaran hanya dititikberatkan pada penguasaan bidang materi saja sedangkan di bidang pengalaman kurang terpenuhi. Dalam pengajaran di sekolah dasar dengan konsep tematik pun media sangat diperlukan sebagai alas untuk membantu seorang guru dalam memberikan suatu penjelasan, baik itu bersifat kongkrit, maupun abstrak. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam menggunakan media pembelajaran kurang bervariasi, seharusnya media yang tersedia dapat dikembangkan lagi agar lebih baik untuk diterapkan pada pembelajaran. Media pembelajaran dibuat dengan harapan dapat dipahami oleh peserta didik, mempermudah peserta didik untuk memahami pembelajaran. Keadaan seperti ini tentunya akan berdampak pada pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dikelas dan keberhasilan peserta didik dalam menyerap suatu kompetensi dasar.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan diatas dan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam penggunaan media dalam proses pembelajaran adalah dengan melakukan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah salah satu teknik bimbingan dan konseling yang mempunyai dasar, kegiatan, sasaran dan tujuan dasar yang dilaksanakan dalam situasi kelompok, diberikan pada sekelompok individu di dalam dinamika kelompok yang membahas masalah inndividu.

Bimbingan kelompok sering kali dianggap sebagai kegiatan bimbingan yang diberikan kepada sekelompok siswa yang mengalami masalah yang sama. Satu hal mendasar yang perlu dipertanyakan adalah, sampai seberapa jauhkah dinamika kelompok di kembangkan dan di kendalikan dalam suatu kegiatan-kegiatan tertentu. Pada hal perlu diingat, dalam konteks bimbingan dan konseling, setiap masalah adalah unik. Salah satu program sekolah yang sangat berpengaruh adalah layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Berdasarkan permasalahan di atas di atas, peneliti bermaksud mengadakan sebuah penelitian tindakan sekolah dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dan membahas tentang bimbingan kelompok sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru dalam menyiapkan media pembelajaran di SDN 202/IX Bukit Makmur.

Landasan Teori

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan

pendidikan menengah (Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen). Guru merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar maka salah satu upaya efektif di zaman yang serba berubah dewasa ini, guru perlu ditingkatkan mutunya. Guru merupakan orang pertama mencerdaskan manusia, orang yang memberi bekal pengetahuan, pengalaman, dan menanamkan nilai-nilai, budaya, dan agama terhadap anak didik, dalam proses pendidikan guru memegang peranan penting setelah orangtua dan keluarga di rumah. (Yamin, 2013: 47). Peningkatan mutu guru harus berfokus pada dua hal. Pertama, peningkatan martabat guru secara sosial budaya dan ekonomi. Kedua peningkatan profesionalisme guru melalui program yang terintegrasi, holistik, sesuai dengan hasil pemetaan mutu guru yang jelas dan penguasaan guru terhadap teknologi informasi dan metode mutakhir. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya (Danim, 2011:5).

Pengertian kompetensi itu sendiri adalah kemampuan atau kecakapan, dalam UU RI No.14 pasal 1 (10) tentang guru dan dosen (2005: 5) dijelaskan bahwa: "Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh seseorang guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan". Menurut Usman (2010: 14), pengertian kompetensi adalah perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan, gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti dan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Dengan gambaran pengertian tersebut, dapatlah 8 disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

Dari beberapa kutipan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa guru adalah sebagai agen pembaharuan dimana guru dapat menjadi panutan bagi peserta didik dan lingkungan sekitarnya dimanapun berada, guru juga dapat mengajarkan banyak hal kepada peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu sehingga berguna bagi bangsa dan negara.

Pada hakikatnya istilah pembelajaran digunakan untuk menunjukkan usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan jaman.

Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisien meskipun sederhana tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Di samping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran.

Gerlach & Ely (1971) sebagaimana dikutip dalam Azhar Arsyad (2006: 2) menyatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi,

atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan indikator yang ditetapkan pada dasarnya merupakan suatu perluasan keterampilan berkomunikasi yang membutuhkan suatu proses yang rinci, sistematis dan khusus. Banyak batasan yang diberikan orang tentang media. Gagne (1970) yang dikutip oleh Arif S. Sadiman (2011: 6) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Dalam pengertian ini, guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan media. Memilih media pembelajaran yang terbaik untuk standar kompetensi dan indikator suatu pembelajaran bukan suatu pekerjaan yang mudah. Karena pemilihan media tersebut didasarkan pada berbagai prinsip dan faktor yang saling mempengaruhi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu benda atau komponen yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa dalam proses belajar.

Kegiatan bimbingan kelompok akan terlihat hidup jika didalamnya terdapat dinamika kelompok. Dinamika kelompok merupakan media efektif bagi anggota kelompok dalam mengembangkan aspek-aspek positif ketika mengadakan komunikasi antar pribadi dengan orang lain.

“Bimbingan kelompok adalah Suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, member saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.” (Prayitno 1995:178).

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilaksanakan dengan cara memberikan informasi dan data-data dalam usaha untuk mengembangkan tingkah laku yang baik dari individu. Bimbingan kelompok diartikan sebagai layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu, terutama pembimbing atau konselor yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Sukardi, 2002: 48).

Berdasarkan definisi bimbingan dari beberapa tokoh yang telah dijelaskan, dapat ditarik suatu benang merah yang mana bimbingan merupakan suatu kegiatan untuk membantu individu, dan kegiatan membantu tersebut sifatnya terstruktur dan dilakukan oleh seorang yang ahli. Dari definisi dan kesimpulan tersebut, memiliki korelasi dan kesamaan dengan definisi mengenai bimbingan yang telah didefinisikan oleh penulis.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah yang terdiri dari dua siklus dimana masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 202/IX Bukit Makmur pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 dengan subjek penelitian guru kelas dan guru mata pelajaran yang berjumlah 7 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan persentase dan reduksi data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan yang dilakukan adalah: a) Menetapkan jadwal penelitian, penelitian dilaksanakan pada bulan September sampai Oktober 2019 ; b) Membuat Rencana kegiatan akademik; c) Mempersiapkan instrumen penelitian; d) Menyiapkan catatan lapangan, e) menyiapkan absensi peserta, f) mengumpulkan guru melalui undangan kepala sekolah, g) menyiapkan materi bimbingan kelompok, h) menyediakan waktu dan tempat untuk bimbingan kelompok

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 10 September 2019 pada Jam 13.30-15.30 WIB dengan materi tentang penjelasan penyusunan media pembelajaran yang baik. Pada pertemuan ini peneliti mengadakan pertemuan dengan 7 orang guru yang dijadikan subjek dalam penelitian ini. Peneliti memulai bimbingan kelompok dengan cara memberikan pemahaman kepada guru-guru mengenai penggunaan media pembelajaran di kelas. Peneliti menjelaskan pengertian media yang baik yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Pada saat bimbingan kelompok berlangsung peneliti yang dibantu oleh observer mengisi lembar instrument kompetensi guru dalam menggunakan media pembelajaran yang telah disiapkan. Saat bimbingan kelompok diadakan tanya jawab antara peneliti dan guru-guru yang menjadi subjek penelitian mengenai media pembelajaran. Peran peneliti yang dibantu wakil kepala sekolah mengamati aktivitas guru dalam memperagakan pengetahuan yang dimiliki dalam pengelolaan pembelajaran di kelas.

Siklus I juga dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 12 September 2019 pada Jam 13.30 – 15.30 WIB dengan materi tentang lanjutan penjelasan penyusunan media pembelajaran yang baik. Pada tahap ini peneliti menjelaskan bagaimana cara menyusun media pembelajaran yang baik. Peneliti mengelompokkan guru menjadi beberapa kelompok dan memberikan arahan tata cara penyusunan media yang baik. Peneliti menampilkan contoh-contoh media pembelajaran dengan menggunakan slide powerpoint. Pada saat penjelasan materi terjadi tanya jawab antara guru dan peneliti. Guru menanyakan bahwa dalam penyusunan media pembelajaran apakah harus selalu menggunakan gambar atau tidak? Kemudian peneliti menjawab bahwa gambar termasuk salah satu media yang sangat berpengaruh dalam pembelajaran

bagi anak-anak sekolah dasar. Karena mereka lebih tertarik melihat sesuat yang baru dan mereka rasa menarik. Hal ini bisa membuat siswa lebih termotivasi dalam belajar tergantung bagaimana guru mengarahkannya.

c. Observasi

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I dapat dideskripsikan bahwa penyampaian materi media pembelajarn pada siklus I direpson dengan baik. Saat diadakan bimbingan kelopomk guru-guru diminta untuk membuat media pembelajaran sesuai dengan penyampaian materi yang disampaikan. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran telah menerapkan langkah-langkah berdasarkan skenario pembelajaran yang telah di susun (pendahuluan, penjelasan prosedur pembelajaran, penyajian problematika/masalah, mengumpulkan informasi/data, mencari jawaban sementara, mengumpulkan data untuk menguji jawaban sementara dan menarik kesimpulan sebagai temuan dari proses pencarian konsep. Setelah hasil penyusunan media pembelajaran dikumpul maka diadakan penilaian oleh peneliti dan dibantu oleh kolaborator. Untuk hasil penelitian siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Hasil Penilaian Penyusunan Media oleh Guru pada Siklus I

No	Nama Guru	Rata-Rata	Kriteria
1	Andria Putra, S.Pd	24	B
2	Hasyimi	19	C
3	Muhammad Yani, S.Pd	17	C
4	Ngatinah	17	C
5	Nurjanah, S.KM	22	B
6	Ria Dwidarawati, A.Ma.Pd, S.Pd	28	B
7	Ristauli Purba, S.Pd	19	C

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kemampuan guru dalam menyiapkan media pembelajaran untuk mengajar saat proses belajar mengajar masih berada pada kategori cukup dan baik. Dari 7 orang guru yang menjadi subjek dalam penelitian ini 3 orang guru berada pada kategori baik yaitu Andria Putra, S.Pd, Nurjanah, S.KM, dan Ria Dwidarawati, A.Ma.Pd, S.Pd, dan 4 orang berada pada kategori cukup yaitu Hasyimi, Muhammad Yani, S.Pd, Ngatinah, dan Ristauli Purba, S.Pd . berdasarkan hasil pengamatan didapat bahwa media pembelajaran yang disusun atau digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar kebanyakan masih terlihat monoton, bahkan ada nuga guru yang kadang tidak menggunakan media pembelajaran.

d. Refleksi

Setelah diadakan tahap pelaksanaan dan pengamatan, maka selanjutnya diadakan tahap refleksi yang diadakan pada hari Sabtu tanggal 21 September 2019 bertempat di ruangan Kepala Sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan maka peneliti mengadakan diskusi dengan observer. Berdasarkan hasil

dikusi dengan seorang kolaborator didapat bahwa pada siklus I kemampuan guru dalam menyusun media pembelajaran masih dalam kategori kurang sehingga diharapkan adanya perbaikan-perbaikan untuk siklus berikutnya. Kebanyakan dari guru-guru belum menyediakan media pembelajaran yang menarik minat belajar siswa. Guru-guru lebih banyak menggunakan metode konvensional dalam mengajar tanpa menggunakan media pembelajaran yang mendukung. Dari diskusi tersebut disepakati bahwa kelemahan yang ditemukan adalah motivasi guru untuk mengelola media pembelajaran dengan mendasarkan skenario pembelajaran masih tergolong rendah, pengetahuan dan pengalaman menerapkan media pembelajaran yang melibatkan secara aktif siswa masih terkesan kaku.

Berdasarkan observasi terhadap tindakan yang dilakukan pada siklus I, terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian untuk dilakukan perbaikan pada siklus II. Peneliti melakukan analisis data dan berdiskusi dengan guru, serta menanggapi saran dari observer, maka peneliti melakukan perbaikan berupa 1) meminta guru mencari referensi dan contoh di internet sesuai dengan mata pelajaran yang diampu guru, 2) guru membuat bimbingan berkelompok yang mengharuskan setiap kelompok saling aktif berinteraksi dan bertanya satu sama lain ataupun pada peneliti, 3) peneliti menunjuk ketua kelompok untuk membantu guru lain dalam kelompoknya sesuai dengan arahan peneliti. Untuk itu, perbaikan yang dilakukan pada siklus II adalah peneliti meminta guru untuk-untuk masing-masing mampu membuat media pembelajaran dengan membawa materi yang ingin dibuatkan medianya dan dengan tindakan penunjukkan secara acak untuk tampil dan pemberian reward.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Tahap perencanaan siklus II terdiri dari: Menetapkan jadwal penelitian, penelitian dilaksanakan pada bulan September sampai Oktober 2019; b) Membuat Rencana kegiatan akademik; c) Mempersiapkan instrumen penelitian; d) Menyiapkan catatan lapangan, e) menyiapkan absensi peserta, f) mengumpulkan guru melalui undangan kepala sekolah, g) menyiapkan materi bimbingan kelompok., h) menyiapkan undian untuk pemanggilan tampil secara acak, i) menyiapkan reward.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 2 Oktober 2019 dengan materi penjelasan media pembelajaran dan praktek pembuatan media pembelajaran serta presentasi penggunaan media pembelajaran dengan bimbingan kelompok dari peneliti. Peran peneliti yang dibantu wakil kepala sekolah mengamati aktivitas guru dalam memperagakan pengetahuan yang dimiliki dalam pengelolaan pembelajaran di kelas. Pada pelaksanaan tindakan, guru mereview kinerja guru pada siklus I dan memberikan arahan yang jelas tentang kesiapan dan kegiatan yang dilakukan guru. Bimbingan kelompok dilakukan dengan lebih serius dan aktif. Guru sudah memiliki gambaran pedoman penyusunan media pembelajaran. Selama tindakan dilaksanakan, peneliti memantau ketua kelompok dalam membantu kesulitan yang dihadapi guru sembari mengarahkan guru untuk membaca banyak referensi agar

memiliki pengetahuan yang baik yang dapat dituangkan sebagai ide dalam perencanaan penilaian.

Kemudia pada hari Sabtu tanggal 5 Oktober 2019 dilanjutkan pertemuan untuk siklus II. Siklus II peneliti kembali lagi mengulang materi tentang penyusunan media pembelajarn yang baik dan tujuan serta manfaat dari media pembelajarn tersebut. Kemudian sesuai dengan saran-saran perbaikiakn pada siklus I, peneliti meminta guru-guru kembali lagi berkelompok dan membuat media pembelajaran masing-masing sesuai dengan materi yang ingin akan diajarkan. Kemudian, setelah guru-guru menyusun media pembelajaran selesai kemudian guru-guru tersebut ditunjuk secara acak untuk mempresentasikan hasil kerja mereka. Kemudian saat presentasi itu akan diberi masukan baik dari peneliti maupun peserta bimbingan kelompok lainnya.

c. Observasi

Setelah dilaksanakan tahap pengamatan maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus II kemampuan guru dalam menyusun media pembelajaran dapat dibilang sudah berada pada kategori baik dan amat baik. Berdasarkan pengamatan, guru lebih termotivasi dalam menyediakan media pembelajaran karena pemahaman yang mumpuni berdasarkan referensi dan bacaan yang diperoleh serta bimbingan kelompok membantu guru memecahkan masalah yang dihadapi tanpa harus menunggu penjelasan dari peneliti. Pemahaman guru dalam membuat indikator soal, kunci jawaban, serta rubrik penilaian mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat bahwa secara keseluruhan guru sudah bisa dikatakan mampu untuk membuat media pembelajaran yang menarik sehingga siswa lebih tertarik lagi lagi dalam belajar waluapun kebanyakan dari media tersebut adalah berupa gambar-gambar. Kemampuan guru telah mengalami peningkatan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran telah menggunakan model-model pembelajaran. Keterlibatan siswan dalam pembelajaran kelihatan aktif, rasa ingin tahu tinggi dan motivatif. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Hasil Penilaian Penyusunan Media oleh Guru pada Siklus II

No	Nama Guru	Rata-Rata	Kriteria
1	Andria Putra, S.Pd	34	A
2	Hasyimi	32	A
3	Muhammad Yani, S.Pd	35	A
4	Ngatinah	29	B
5	Nurjanah, S.KM	34	A
6	Ria Dwidarawati, A.Ma.Pd, S.Pd	34	A
7	Ristauli Purba, S.Pd	29	B

Sebagian ada guru yang membuat media pembelajaran dengan menggunakan alat lain selain gambar. Sehingga hal ini lebih membuat siswa tertarik dalam belajar. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus II ini kemampuan guru

dalam menyusun media pembelajaran sudah berada pada kategori yang memuaskan. dari keseluruhan jumlah guru yang menjadi subjek penelitian yaitu 7 orang maka terdapat 2 orang guru yang berada pada kategori baik, yaitu atas nama Ngatinah dan Ristauli Purba, S.Pd. serta ada 5 orang guru yang sudah berada pada kategori sangat baik yaitu atas nama Andria Putra, S.Pd, Hasyimi, Muhammad Yani, S.Pd, Nurjanah, S.KM, dan Ria Dwidarawati, A.Ma.Pd, S.Pd. Hal ini dikarenakan kepala sekolah memberikan bim bimbingan kelompok kepada guru dengan cara membimbing guru-guru tersebut dalam membuat media yang baik dan meminta guru tersebut mempresentasikan hasil kerja mereka secara acak saat diadakan bimbingan tersebut.

d. Refleksi

Tahap refleksi ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 15 Oktober 2019 yang bertempat di ruangan kepala sekolah dengan dibantu oleh seorang observer. Pada saat refleksi ini kolaborator dan kepala sekolah melakukan diskusi. Hasil diskusi mereka menjelaskan bahwa pada siklus II target yang ditetapkan sudah dapat dicapai yaitunya guru-guru diharapkan dapat membuat media pembelajaran untuk mengajar di kelas dengan baik. Untuk itu, pada siklus II dianggap sudah dapat terpenuhi dan penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Permasalahan pendidikan yang menjadi prioritas pertama untuk segera dipecahkan salah satunya adalah masalah kualitas pendidikan, khususnya kualitas pembelajaran. Peningkatan mutu pendidikan tidak bisa dilakukan hanya dengan memperbaiki kurikulum, menambah buku pelajaran, dan melengkapi sarana dan prasarana pendukung pendidikan di sekolah. Mutu pendidikan itu adalah persoalan mikro pendidikan yang terkait dengan kemampuan guru, kesiapan guru, kesiapan sekolah dalam mendukung proses pembelajaran dengan menyediakan fasilitas yang diperlukan, dan partisipasi masyarakat pendukung pendidikan yang ada di wilayahnya disertai penataan manajemen yang baik.

Kompetensi guru adalah perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme (Mulyasa, 2009). Selain itu, kompetensi guru merupakan kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan (Karmizan, 2018). Kompetensi guru juga merupakan penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru (Hamid, 2017).

Perlu disadari bahwa program bimbingan kelompok berprinsip kepada proses pembinaan guru yang menyediakan motivasi yang kaya bagi pertumbuhan kemampuan profesionalnya dalam mengajar. Melihat ketidak selarasan antara standar penilaian yang ditetapkan dengan fakta yang ada dilapangan, peneliti berupaya memberikan bimbingan agar guru mampu meningkatkan kompetensi dalam perencanaan penilaian autentik dengan bimbingan kelompok. Wibowo (2005) menyatakan bimbingan kelompok adalah suatu

kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok lebih sosial dan membantu anggota untuk mencapai tujuan.

Guru menjadi bagian integral dalam usaha peningkatan mutu sekolah, mendapat dukungan semua pihak disertai dana dan fasilitasnya, bukan sebuah kegiatan suplemen atau tambahan. Kegiatan supervise akademis diharapkan mampu memberikan pencerahan dan pemantaban pada kemampuan guru sebagai tenaga profesional. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa pada siklus I kemampuan guru masih belum mencapai target yang diinginkan. Hal ini ditingkatkan lagi pada siklus II. Kepala sekolah melakukan bimbingan kepada guru-guru dengan cara membagi guru tersebut dalam kelompok. Walaupun dalam siklus II guru-guru tersebut dibagi dalam kelompok namun guru-guru tersebut tetap membuat media masing-masing. Bimbingan kelompok ini dilakukan agar guru dapat terbantu dalam menyusun media pembelajaran. Senada dengan pendapat Winkel (2006) bahwa layanan Bimbingan baik yang kelompok maupun yang individual itu bersifat sinergi dan melengkapi satu dengan yang lain, karena melihat tiap-tiap pendekatan baik yang individual maupun yang kelompok sama-sama memiliki kekurangan.

Nurhayati, dkk (2018) menyimpulkan bahwa guru memahami penilaian autentik sebagai penilaian yang dilakukan secara langsung dan menyeluruh serta melihat proses dan hasil secara utuh. Selain itu tujuan dari bimbingan sendiri adalah bersifat pencegahan dan pengembangan yang mana dalam pelaksanaannya, lebih banyak membahas topik-topik umum yang terkadang menjadi risiko bagi siswa untuk jatuh dalam masalah. Sehingga dengan membahas topik-topik yang umum tersebut dapat mencegah siswa jatuh dalam masalah, selain itu diharapkan juga bahwa, dengan membahas topik-topik tersebut dapat membantu siswa mengembangkan dirinya.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa melalui bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyiapkan media pembelajaran di SDN 202/IX Bukit Makmur. Hal ini ditandai dengan peningkatan kemampuan guru dari masing-masing siklus dan tindakan pemberian reward

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka disarankan: 1) Untuk pengawas diharapkan dapat memberikan masukan yang lebih jelas dan terarah dalam pembinaan terhadap guru, 2) Bagi guru adalah hasil penelitian tindakan sekolah di atas telah menunjukkan bahwa melalui bimbingan kelompok oleh kepala Sekolah, kemampuan guru dalam melaksanakan PBM dapat ditingkatkan.

Daftar Pustaka

- Arif S. Sadiman, dkk. (2011). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. (2014). *Media pendidikan : pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S., (2007). *Pendekatan Praktek Prosedur Penelitian Suatu*. Edisi. Revisi VI. Rineka Apta
- Arsyad, Azhar. (2006). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo. Persada.
- _____. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aqib, Zainal. (2013). *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual. (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Danim, Sudarwan. (2011). *Pengantar Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Hamid, A. (2017). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Yang Berkelanjutan SDN 007 Panipahan Darat. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 1 (2), 277-289.
- Hanafiah dan Suhana. (2010). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Refika Aditama. Bandung
- Karmizan. (2018). Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Dengan Lesson Study Di Kelas SD Negeri 001 Koto Peraku Kecamatan Cerenti. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2 (4), 608-618.
- Kartini Kartono, (2000). *Psikologi Abnormal*. Bandung: Bandar Maju
- Mulyasa. (2009). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosdakarya.
- Nurhayati, E., Jayusman., Ahmad, T, A. (2018). Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Semarang. *Indonesian Journal of History Education*, 6 (1), 21-30
- Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses.
- Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia.
- _____. (2004). *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok Dasar Dan Profil*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prihatin, Eka. (2008). *Guru Sebagai Fasilitator*. Bandung:Karsa Mandiri Persada.
- Rusmana, Nandang. (2009). *Bimbingan Dan KonselingKelompok Di Sekolah (Metode, Teknik Dan Aplikasi)*. Bandung: Rizqi Press.
- Sagala, Syaiful. (2009). *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika Edisi ke-6*. Bandung : Tarsito
- Sukardi Dewa Ketut. (2002). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparlan (2006). *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing
- Suprijono Agus. (2013). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suprihatiningrum, Jamil. (2013). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen
UU No. 20 Tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

- Usman, Husaini. (2010). *Manajemen (Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel, W.S dan Sri Hastuti. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Yamin, Martinis. (2013). *Strategi dan Metode dalam Model Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press group.